

Penerapan Media *I-Chat (I Can Hear And Talk)* Dalam Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur

Nirmala Sari

Program PascaSarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar

malanirmalasari1010@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to determine the effect of the application of I-CHAT learning media on the ability of hearing impaired students to compose structured sentences at SLB Laketu, Luwu Timur Regency. It uses a quantitative approach and a single subject research as its design, specifically conducted on two participants as the research subjects. In line with that, techniques of data collection used are tests, documentation, and observation. The subjects in this research involved fifth grade students with hearing impairment at SLB Laketu. While for data analysis, it applies within-condition and intra-condition analysis. The findings showed that in baseline 1 (A1) which consists of six sessions, the ability to compose sentences of fifth grade students with hearing impairment at SLB Laketu tended to improve or experienced some changes in the data as much as twenty points and classified as unstable category for subject YS. Furthermore, subject RZ showed that the data increase as much as ten points and classified as unstable category as well. In intervention (B), there are seven sessions where in the session of fifth grade students' ability with hearing impairment composing sentences, it showed tendency of an improvement or a level change as much as thirty points and classified as unstable category which is also for variable of YS subject. Equally important, subject RZ has some changes as much as twenty points or categorized as unstable.

Keywords: *hearing impaired students, I-CHAT media, structured sentence*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan media pembelajaran I-CHAT terhadap kemampuan menyusun kalimat terstruktur anak tunarungu di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dengan subyek tunggal (*single subyek research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu di kelas V SLB Laketu. Teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antara kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pada Baseline 1 (A1) terdiri dari enam sesi, di fase ini kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu Kelas V di SLB Laketu diperoleh kecenderungan arahnya naik atau mengalami perubahan data yakni sebesar dua puluh serta termasuk pada kategori tidak stabil pada subjek YS sedangkan pada subjek RZ juga mengalami kenaikan data sebesar sepuluh dan termasuk pada kategori tidak stabil. Pada Intervensi (B) terdiri dari tujuh sesi, di fase kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu Kelas V di SLB Laketu diperoleh kecenderungan arahnya menaik atau membaik dan terjadi perubahan level yakni sebanyak tiga puluh serta termasuk pada kategori tidak stabil atau variabel untuk subjek YS sedangkan pada subjek RZ mengalami perubahan data sebesar dua puluh dan juga berada pada kategori tidak stabil.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Media I-CHAT, Menyusun Kalimat

1. Pendahuluan

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1984: 137). Sintaksis memiliki beberapa bentuk pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat. Struktur kalimat adalah susunan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat sehingga akan membentuk kalimat yang baik dan benar.

Menurut Sumiyati (2009: 18) menyatakan bahwa struktur kalimat dapat dibentuk dari kata, frase, klausa atau gabungan dari semua unsur itu. Konteks atau situasi yang dimaksud akan memperjelas makna sebuah amanat dari kalimat, dapat mencakup beberapa segi antara lain bentuk ekspresi dari struktur kalimat, intonasi kalimat, dan makna atau arti yang didukung. Arifin dan Junaiyah (2008:31) menjelaskan bahwa susunan kata-kata yang terdapat dalam kalimat akan membentuk kalimat yang benar berdasarkan strukturnya.

Pada umumnya dalam penyusunan kalimat anak-anak tidak terlalu banyak mengalami kendala, akan tetapi berbeda dengan anak-anak tunarungu. Tunarungu merupakan keadaan dimana anak-anak kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit atau tidak dapat dimengerti oleh orang lain, ini disebabkan karena ketidaksempurnaan atau gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara (Purwanto, 2006: 12).

Heri Purwanto (2004) mengatakan bahwa "Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit atau tidak dapat dimengerti oleh orang lain, disebabkan oleh ketidaksempurnaan atau gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara".

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena sering terstruktur atau bahkan

susunan kalimatnya sering terbalik. Misalnya "saya sudah minum", tetapi anak tunarungu membentuknya menjadi "saya minum sudah" sehingga struktur kalimatnya menjadi salah. penempatan dan pemilihan kata yang dilakukan anak tunarungu dalam membuat kalimat kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami (Permanarian dkk, 2011).

Trybus dalam Murni Winarsih (2007: 27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan : 1) keturunan, 2) penyakit bawaan dari pihak ibu, 3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, 4) radang selaput otak (meningitis), 5) otitis media (radang pada bagian telinga tengah), dan 6) penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka.

Heri Purwanto (2004: 111 - 112) mengungkapkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi fisik, anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam aktivitas fisiknya, sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, pernapasannya pendek dan tidak teratur dalam berbicara atau mengucapkan kata - kata, dan cara melihatnya agak beringas atau selalu menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu dengan cepat melalui indera penglihatannya.
- b. Dilihat dari segi bahasa, anak tunarungu miskin akan kosakata, sulit memahami kata - kata abstrak, sulit mengartikan kata - kata yang mengandung suatu ungkapan atau kiasan, dan tata bahasa yang ditulis anak kurang atau tidak teratur.
- c. Dilihat dari segi intelektual, anak tunarungu mempunyai kemampuan intelektual yang normal dan perkembangan akademik dapat menjadi lamban akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak tepat pada anak tunarungu mengakibatkan pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang

mendengarnya, hal ini dapat berpengaruh pada masa depan anak tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di sekolah SLB Laretu di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur ternyata metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan bahkan belum menggunakan media pembelajaran sama sekali sehingga dalam proses pengolahan kalimat mengalami kesulitan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak tunarungu khususnya dalam kemampuan mengolah kalimat terstruktur. Anak-anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin dengan disertai oleh media yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu. Dengan meningkatnya kemampuan dalam membuat kalimat, akan semakin memperlancar proses komunikasi antara anak-anak tunarungu dengan orang-orang yang mendengar pada umumnya.

Sumiyati (2009: 18) menyatakan struktur kalimat sebagai berikut: Struktur kalimat dapat dibentuk dari kata, frase, klausa atau gabungan dari semua unsur itu. Konteks atau situasi yang dimasuki akan memperjelas makna sebuah amanat dari kalimat, dapat mencakup beberapa segi antara lain bentuk ekspresi dari struktur kalimat, intonasi kalimat, dan makna atau arti yang didukung. Kata - kata yang digunakan untuk menyusun struktur kalimat berasal dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

Yan Dwi Hartati (2009: 20) berpendapat bahwa "Unsur kalimat adalah sebuah kalimat yang terbentuk dari beberapa komponen tertentu". Unsur tersebut dapat berupa kata atau kumpulan kata (frasa).

Media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak-anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan bahasa adalah I-CHAT (*I Can Hear and Talk*). Media I - CHAT adalah sebuah portal yang berisi

aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Saat ini aplikasi I - CHAT terbagi dalam 5 modul utama, yaitu modul kamus, modul isyarat abjad jari, modul isyarat bilangan, modul tematik, dan modul menyusun kalimat. Layanan ini dapat diakses menggunakan VCD atau softfile yang telah disetting melalui PC (komputer atau laptop).

Media ini merupakan sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa dan berfokus pada penyusunan kalimat berstruktur untuk anak tunarungu. Selain itu media ini memiliki beberapa kelebihan salah satu diantaranya dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, dalam hal penguasaan kosakata, kemampuan merangkai kalimat, penguasaan matematika dasar, dan kemampuan berbahasa isyarat dan berbahasa ujaran (oral). Diharapkan dengan penggunaan media I-CHAT dapat berpengaruh pada kemampuan penguasaan struktur kalimat anak, dan dapat menjadikan anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat.

Dalam penelitian ini, pada saat melakukan pembelajaran dengan media ICHAT digunakan modul susun kalimat dan modul latihan dan game. Dalam modul susun kalimat, siswa diminta untuk membuat kalimat dengan kosakata yang telah ditentukan sesuai dengan urutan unsur kalimat yang terdapat dalam kolom pilihan modul susun kalimat, dimulai dari pemilihan unsur subjek, kemudian pilihan kata sambung, pilihan predikat, objek, hingga keterangan. Siswa dapat dikatakan berhasil membuat kalimat yang benar apabila siswa mampu memilih paduan kosakata yang benar sesuai dengan urutan unsur kalimat.

Penelitian yang relevan tentang peningkatan kemampuan merangkai kalimat untuk anak tunarungu dimana Hasil penelitian tersebut adalah terbukti bahwa

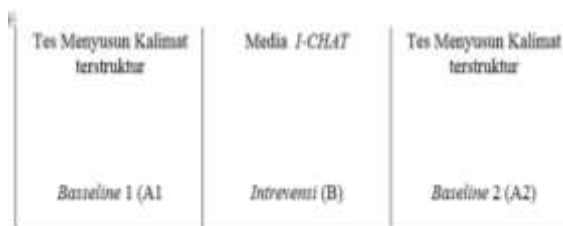
ada pengaruh pembelajaran dengan multimedia interaktif I-CHAT terhadap penguasaan perbendaharaan kata anak tunarungu (Luqman, 2014: 70).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan metode SSR (single subjek research. SSR) mengacu pada strategi peneliti yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingka laku subjek secara perseorangan.

Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu yang memiliki permasalahan dalam menyusun kalimat di Sekolah Luar Biasa Laketu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

Penelitian ini menggunakan desain A1-B-A2. Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Secara umum desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Penelitian ini dilakukan di SLB laketu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga fase. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes pada kondisi basiline 1, interfensi, dan basiline 2. Tes tertulis diberikan kepada anak pada kondisi basiline 1 (A-1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan interfensi atau perlakuan (B). pada kondisi basiline 2 (A-2) bertujuan untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan memberi

pengaruh terhadap kemampuan penyusunan kalimat pada anak tunarungu.

Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan dan sebagainya. Teknik analisis data hasil penelitian Desain eksperimental kasus tunggal (single-case experimental design) menggunakan analisis grafik. Analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, dimana setiap analisis memiliki komponen dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kali tes yaitu tes pra tindakan dan tes pasca tindakan, observasi., dan wawancara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kemampuan menyusun kalimat terstruktur siswa tunarungu pada Baseline 1 (A1)

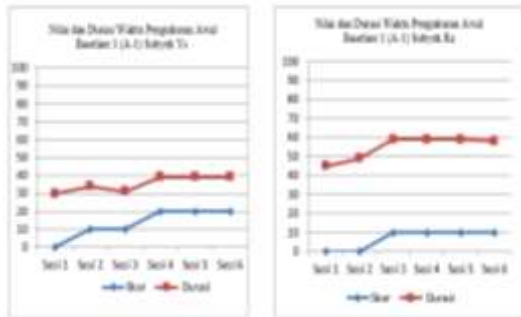
Analisis dalam kondisi *baseline* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *baseline 1*(A1). Adapun data hasil kemampuan menyusun kalimat terstruktur siswa tunarungu pada kondisi *baseline 1*(A1) dilakukan sebanyak 6 sesi.

Data kemampuan menyusun kalimat terstruktur subjek Rs dan Rz pada kondisi *baseline* – 1 (A1) dapat dilihat dalam tabel 1 dan grafik 1 di bawah ini:

Tabel 1 Data Skor Kemampuan Menyusun Kalimat Terstruktur Kondisi (A-1)

Target Behaviour	Baseline 1 (A1) Ys						Baseline 1 (A1) Rz						
Kemampuan Menyusun Kalimat Terstruktur	Sesi	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
	Durasi	30	34	31	39	39	39	45	49	49	49	49	45
	Skor	0	1	1	2	2	2	0	0	1	1	1	1
	Nilai	0	10	10	20	20	20	0	0	10	10	10	10
	Skor Maksimal	20						10					

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menyusun kalimat terstruktur pada kondisi *baseline 1(A1)*, maka data disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut



Grafik 1 Kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu pada kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen yang di analisis pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah sebagai berikut:

a. Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Panjang kondisi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu sebanyak 6 sesi baik subyek Ys maupun Rz. Kemampuan menyusun kalimat pada subjek Ys pada kondisi *baseline 1 (A1)* pada sesi pertama memperoleh nilai 0 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 30 menit, pada sesi ke dua sampai sesi ke tiga nilai yang diperoleh sama yaitu nilai 10 dengan durasi waktu masing-masing 34 menit dan 31 menit, dan pada sesi ke empat sampai dengan ke enam nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 20 dengan durasi 39 menit.

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat pada subjek Rz pada kondisi *baseline 1(A-1)* pada sesi pertama memperoleh nilai 0 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 45 menit, pada sesi ke dua nilai yang diperoleh masih tetap 0 dengan durasi waktu 49 menit, sedangkan pada sesi ke tiga sampai sesi ke enam nilai yang diperoleh

sama yaitu nilai 10 dengan durasi waktu pada sesi ke tiga sampai lima adalah 49 menit dan pada sesi ke enam selama 48 menit.

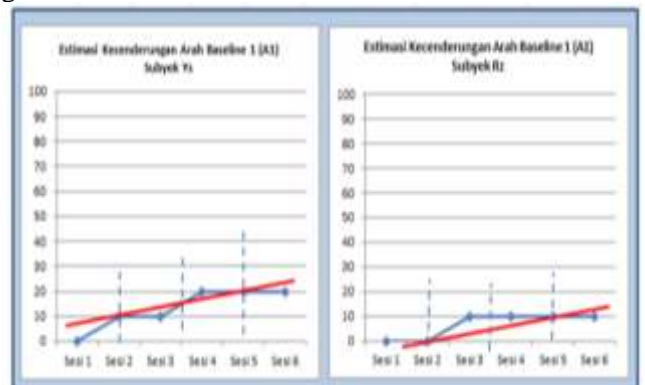
Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa pada kondisi sebelum diberi intervensi (*baseline 1*) kemampuan menyusun kalimat berstruktur subyek Ys maupun Rz tergolong dalam kategori rendah.

b. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1 (A1)*
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1(A1)* dapat dilihat dalam tampilan grafik 2 berikut ini:



Grafik 2 Kecenderungan Arah pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Berdasarkan grafik 2 pada subyek Ys, estimasi kecenderungan arah kemampuan menyusun kalimat pada kondisi *baseline 1(A1)* diperoleh kecenderungan arah naik artinya pada kondisi ini mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai ke enam. Sedangkan pada subyek Rz, estimasi kecenderungan arah kemampuan menyusun kalimat pada kondisi *baseline 1(A1)* juga diperoleh kecenderungan arah naik artinya pada kondisi ini mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke enam dengan perolehan nilai 10 dengan rata-rata durasi waktu selama 49 menit. Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel 2 seperti berikut:

Tabel 4.2 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	Baseline 1(A1)
Estimasi Kecenderungan Arah Subyek Ys	/ +
Estimasi Kecenderungan Arah Subyek Rz	/ +

c. Kecenderungan stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase *baseline 1 (A1)* ini terlebih dahulu dihitung *mean level* fase *baseline 1 (A1)* yaitu:

1) Menghitung Mean Level Subyek Ys dan Rz

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Skor Pada A1}}{\text{Banyaknya Sesi}}$$

$$\text{Mean Ys} = \frac{80}{6} = 13,3$$

$$\text{Mean Rz} = \frac{40}{6} = 6,6$$

Langkah berikutnya adalah menghitung rentang stabilitas, dalam hal ini kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15%, karena data mengelompok pada bagian bawah.

Jadi untuk menentukan tingkat stabilitas data biasanya digunakan persentase penyimpangan dari mean

sebesar 5, 10, 12, atau 15%. Persentase penyimpangan terhadap mean yang digunakan untuk menghitung stabilitas digunakan yang terkecil (10%) jika data mengelompok di bagian atas dan digunakan persentasi yang terbesar (15%) jika data mengelompok di bagian tengah ataupun di bagian bawah.

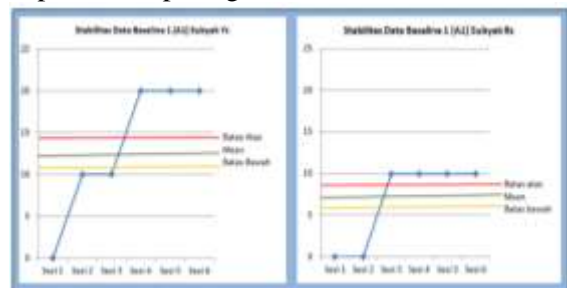
2) Menghitung rentang stabilitas

Subyek	Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
Ys	20	x	0,15	=	3
Rz	10	x	0,15	=	1,5

3) Menghitung batas atas

Subyek	Mean	+	Setengah dari rentang stabilitas	=	Batas atas
Ys	13,3	+	1,5	=	14,8
Rz	6,6	+	0,75	=	7,35

Untuk melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya data subyek Ys maupun Rz pada *baseline 1(A1)* maka data di atas dapat dilihat pada grafik 3



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Ys dan Rz pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat pada subyek Ys adalah $3 : 6 \times 100 = 50\%$ sedangkan pada subyek Rz adalah $4 : 6 \times 100 = 67\%$.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat baik subyek Ys maupun Rz pada kondisi

baseline 1 (A1) masing-masing adalah 50% dan 67%, maka data yang diperoleh baik Ys maupun Rz masuk dalam kategori tidak stabil (variabel), artinya kecenderungan stabilisasi yang diperoleh berada di bawah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun data nilai kemampuan menyusun kalimat Ys dan Rz mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke tahap Intervensi (B)

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel 3 dapat dimasukkan seperti di bawah ini

Tabel 3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Subyek Ys dan Rz pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Subyek	Kondisi	Baseline 1 (A1)
Ys	Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (50%)
Rz	Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (67%)

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat subjek Ys dan Rz pada kondisi *baseline 1(A1)* masing-masing berada pada persentase 50% dan 67%

4) Kecenderungan jejak data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 4 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menulis Kalimat Subyek Ys dan Rz pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Subyek	Kondisi	Baseline 1(A1)
Ys	Kecenderungan Jejak Data	—
Rz	Kecenderungan Jejak Data	—

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak dalam kondisi *baseline 1(A1)* meningkat. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (menaik). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek YS maupun RZ yang cenderung meningkat dari sesi pertama sampai sesi ke enam dengan perolehan nilai sebesar 00 – 20 untuk subyek YS dan perolehan nilai 00 – 10 untuk RZ. Maknanya pada tes kemampuan menulis kalimat pada sesi pertama sampai sesi ke enam mengalami peningkatan.

5) Level stabilitas dan rentang (*level stability and range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Subyek	Kondisi	Baseline 1(A1)
YS	Level stabilitas dan rentang	<i>Variabel</i> 0 – 20
RZ	Level stabilitas dan rentang	<i>Variabel</i> 0 – 10

Berdasarkan data kemampuan menulis kalimat pada tabel di atas menunjukkan bahwa subyek YS pada kondisi *baseline 1(A1)* pada sesi pertama sampai sesi ke enam datanya tidak stabil (*variabel*) yaitu 50% sedangkan ppada subyek RZ juga mendapatkan kategori yang sama (tidak stabil) dengan nilai 67%. Hal ini dikarenakan data kemampuan

menulis kalimat yang diperoleh ke dua subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang masing-masing 00-20 dan 00 – 10 . Artinya terjadi peningkatan kemampuan menulis kalimat pada YS maupun RZ dari sesi pertama sampai sesi ke enam.

6) Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 6) pada kondisi *baseline 1(A1)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir kondisi *baseline 1 (A1)*. Pada subyek YS sesi pertama memperoleh nilai 0 dan pada sesi ke enam nilai yang diperoleh yakni 20, artinya nilai yang diperoleh subjek YS mengalami peningkatan atau menaik.

Sedangkan subyek RZ sesi pertama memperoleh nilai 0 dan pada sesi ke enam nilai yang diperoleh yakni 00, artinya nilai yang diperoleh subjek RZ juga mengalami peningkatan atau menaik. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 6 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Subyek	Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	=	Jumlah Perubahan level
YS	<i>Baseline 1(A1)</i>	20	-	0	=	20
RZ	<i>Baseline 1(A1)</i>	10	-	0	=	10

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi *baseline 1(A1)* dapat ditulis seperti tabel berikut ini :

Tabel 7 Perubahan Level Data Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Baseline 1(A1)*

Subyek	Kondisi	Baseline 1(A1)
YS	Perubahan level	$\frac{20 - 0}{(+20)}$
RZ	Perubahan level	$\frac{10 - 0}{(+10)}$

2. Kemampuan menyusun kalimat terstruktur anak tunarungun pada *Intervensi (B)*

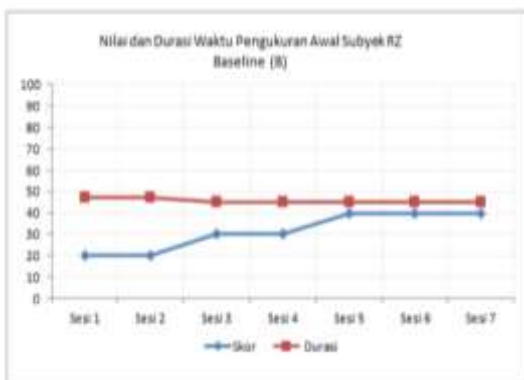
Analisis dalam kondisi *Intervensi (B)* merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *Intervensi (B)*. Adapun data hasil kemampuan menyusun kalimat terstruktur anak tunarungu pada kondisi *Intervensi (B)* dilakukan sebanyak 7 sesi.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu pada kondisi *Intervensi (B)* baik pada subyek Ys maupun Rz, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu

Sesi	Ys		Rz	
	Durasi	Nilai	Durasi	Nilai
1	41	30	47	20
2	41	30	47	20
3	40	40	45	30
4	40	40	45	30
5	40	60	45	40
6	40	60	45	40
7	40	60	45	40

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan mengenal tempat hidup hewan pada kondisi *Intervensi (B)*, maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4 Kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu pada kondisi *Intervensi*(B)

Adapun komponen-komponen yang di analisis pada kondisi *Intervensi* (B) adalah sebagai berikut

a. Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Panjang kondisi menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu sebanyak 7 sesi baik subyek Ys maupun Rz. Kemampuan menyusun kalimat pada subjek Ys pada kondisi *Intervensi* (B) pada sesi pertama dan ke dua memperoleh nilai 30 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 41 menit, pada sesi ke tiga sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh sama yaitu nilai 40 dengan durasi waktu masing-masing 40 menit, dan pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 60 dengan durasi 40 menit.

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat pada subjek Rz pada kondisi *intervensi* (B) pada sesi pertama memperoleh nilai 20 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 47 menit, pada sesi ke dua nilai yang diperoleh masih tetap 20 dengan durasi waktu 47 menit, sedangkan pada sesi ke tiga dan sesi ke empat nilai yang diperoleh yaitu nilai 30 dengan durasi waktu pada sesi ke tiga dan lima adalah 45 menit kemudian pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 40 dengan durasi 45 menit.

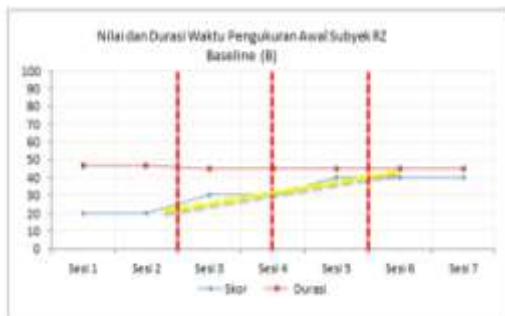
b. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Intervensi* (B)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi *Intervensi* (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 5 berikut ini:





Grafik 4 Kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu pada kondisi *Intervensi*(B)

Adapun komponen-komponen yang di analisis pada kondisi *Intervensi* (B) adalah sebagai berikut:

c. Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Panjang kondisi menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu sebanyak 7 sesi baik subyek Ys maupun Rz. Kemampuan menyusun kalimat pada subjek Ys pada kondisi *Intervensi* (B) pada sesi pertama dan ke dua memperoleh nilai 30 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 41 menit, pada sesi ke tiga sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh sama yaitu nilai 40 dengan durasi waktu masing-masing 40 menit, dan pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 60 dengan durasi 40 menit.

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat pada subjek Rz pada kondisi *intervensi* (B) pada sesi pertama memperoleh nilai 20 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 47 menit, pada sesi ke dua nilai yang diperoleh masih tetap 20 dengan durasi waktu 47 menit, sedangkan pada sesi ke tiga dan sesi ke empat nilai yang diperoleh yaitu nilai 30 dengan durasi waktu pada sesi ke tiga dan lima adalah 45 menit kemudian pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 40 dengan durasi 45 menit.

d. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 5) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Intervensi* (B)
- 6) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 7) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 8) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada kondisi *Intervensi* (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 5 berikut ini:

Adapun komponen-komponen yang di analisis pada kondisi *Intervensi* (B) adalah sebagai berikut:

e. Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Panjang kondisi menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu sebanyak 7 sesi baik subyek Ys maupun Rz. Kemampuan menyusun kalimat pada subjek Ys pada kondisi *Intervensi* (B) pada sesi pertama dan ke dua memperoleh nilai 30 dengan durasi waktu yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 41 menit, pada sesi ke tiga sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh sama yaitu nilai 40 dengan durasi waktu masing-masing 40 menit, dan pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 60 dengan durasi 40 menit.

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat pada subjek Rz pada kondisi *intervensi* (B) pada sesi pertama memperoleh nilai 20 dengan durasi waktu

yang digunakan dalam mengerjakan soal adalah 47 menit, pada sesi ke dua nilai yang diperoleh masih tetap 20 dengan durasi waktu 47 menit, sedangkan pada sesi ke tiga dan sesi ke empat nilai yang diperoleh yaitu nilai 30 dengan durasi waktu pada sesi ke tiga dan lima adalah 45 menit kemudian pada sesi ke lima sampai dengan ke tujuh nilai yang diperoleh sama atau tetap yaitu 40 dengan durasi 45 menit.

f. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle).

Kecenderungan arah pada kondisi *Intervensi (B)* dapat dilihat dalam tampilan grafik 5 berikut ini:



Grafik 5 Kecenderungan arah kemampuan memyusun kalimat pada kondisi intervensi (B). Berdasarkan grafik di atas pada subyek Ys, estimasi kecenderungan arah kemampuan menyusun kalimat pada kondisi *Intervensi (B)* diperoleh kecenderungan arah naik artinya pada

kondisi ini mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama dengan nilai 30 dengan rata-rata durasi waktu selama 41 menit dan sesi ke tujuh dengan perolehan nilai 60 dengan rata-rata durasi waktu selama 40 menit. Sedangkan pada subyek Rz, estimasi kecenderungan arah kemampuan menyusun kalimat pada kondisi *Intervensi(B)* juga diperoleh kecenderungan arah naik artinya hal ini dapat di lihat pada sesi pertama dengan nilai 20 dengan rata-rata durasi waktu selama 47 menit dan sesi ke tujuh dengan perolehan nilai 40 dengan rata-rata durasi waktu selama 45 menit.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel 49 seperti berikut:

Tabel 9 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	Intervensi(B)
Estimasi Kecenderungan Arah Subyek Ys	
Estimasi Kecenderungan Arah Subyek Rz	

g. Kecenderungan stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat pada kondisi *Intervensi(B)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1) Menghitung mean level subyek Ys dan Rz

$$Mean = \frac{Jumlah\ Skor\ Pada\ A1}{Banyaknya\ Sesi}$$

$$Mean\ Y = \frac{30 + 30 + 40 + 40 + 60 + 60 + 60}{7} = 45,7$$

$$Mean\ Rz = \frac{20 + 20 + 30 + 30 + 40 + 40 + 40}{7} = 31,4$$

2) Menghitung kriteria stabil

Subyek	Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
Ys	60	X	0.15	=	9
Rz	40	X	0.15	=	6

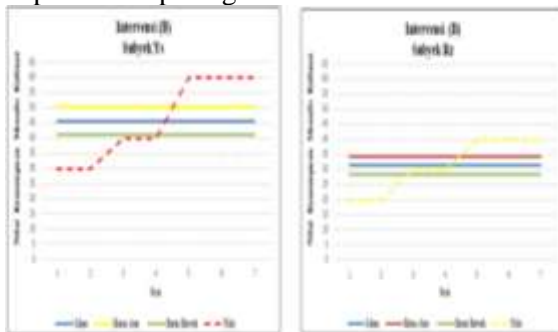
3) Menghitung batas atas

Subyek	Mean	+	Setengah dari rentang stabilitas	=	Batas atas
Ys	45,7	+	4,5	=	50,2
Rz	31,4	+	3	=	34,4

4) Menghitung batas bawah

Subyek	Mean	-	Setengah dari rentang stabilitas	=	Batas atas
Ys	45,7	-	4,5	=	41,2
Rz	31,4	-	3	=	28,4

Untuk melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya data subyek Ys maupun Rz pada *baseline 1(B)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik 6



Grafik 6 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Ys dan Rz pada Kondisi *Intervensi (B)*

Kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat pada subyek Ys adalah $3 : 7 \times 100 = 42,8\%$ sedangkan pada subyek Rz adalah $3 : 7 \times 100 = 42,8\%$.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat baik subyek Ys maupun Rz pada kondisi *Intervensi* masing-masing adalah 42,8% dan 42,8%, maka data yang diperoleh baik Ys maupun Rz masuk dalam kategori tidak stabil (variabel), artinya kecenderungan stabilisasi yang diperoleh berada di bawah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun data nilai kemampuan menyusun kalimat Ys dan Rz mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke tahap *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel 4.4 dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 10 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Subyek Ys dan Rz pada Kondisi *Intervensi(B)*

Subyek	Kondisi	<i>Intervensi(B)</i>
Ys	Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (42,8%)
Rz	Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil (42,8%)

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat subjek Ys dan Rz pada kondisi *Intervensi(B)* masing-masing berada pada persentase 42,8% dan 42,8%

5) Kecenderungan jejak data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 11 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menulis Kalimat Subyek Ys dan Rz pada Kondisi *Intervensi(B)*

Subyek	Kondisi	<i>Intervensi(B)</i>
Ys	Kecenderungan Jejak Data	_____
Rz	Kecenderungan Jejak Data	_____

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak dalam kondisi *Intervensi(B)* meningkat. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (menaik). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek YS maupun RZ yang cenderung meningkat dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh dengan perolehan nilai sebesar 30 – 60 untuk subyek YS dan perolehan nilai 20 – 40 untuk RZ. Maknanya pada tes kemampuan menulis kalimat pada sesi pertama sampai sesi ke tujuh mengalami peningkatan.

6) Level stabilitas dan rentang (*level stability and range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Intervensi(B)*

Subyek	Kondisi	<i>Intervensi(B)</i>
YS	Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{Variabel}}{30 - 60}$
RZ	Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{Variabel}}{20 - 40}$

Berdasarkan data kemampuan menulis kalimat pada tabel di atas menunjukkan bahwa subyek YS pada

kondisi *baseline 1(B)* pada sesi pertama sampai sesi ke enam datanya tidak stabil (*variabel*) yaitu 42,8% sedangkan ppada subyek RZ juga mendapatkan kategori yang sama (tidak stabil) dengan nilai 42,8%. Hal ini dikarenakan data kemampuan menulis kalimat yang diperoleh ke dua subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang masing-masing 30-60 dan 20 – 40 . Artinya terjadi peningkatan kemampuan menulis kalimat pada YS maupun RZ dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh.

7) Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 7) pada kondisi *Intervensi(B)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir kondisi *Intervensi(B)*. Pada subyek YS sesi pertama memperoleh nilai 30 dan pada sesi ke tujuh nilai yang diperoleh yakni 60, artinya nilai yang diperoleh subjek YS mengalami peningkatan atau menaik.

Sedangkan subyek RZ sesi pertama memperoleh nilai 20 dan pada sesi ke enam nilai yang diperoleh yakni 40, artinya nilai yang diperoleh subjek RZ juga mengalami peningkatan atau menaik. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 13 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Intervensi(B)*

Subyek	Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	=	Jumlah Perubahan level
YS	<i>Intervensi(B)</i>	60	-	30	=	30
RZ	<i>Intervensi(B)</i>	40	-	20	=	20

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi *Intervensi(B)* dapat ditulis seperti tabel berikut ini :

Tabel 14 Perubahan Level Data Kemampuan Menulis Kalimat pada Kondisi *Intervensi(B)*

Subyek	Kondisi	Intervensi(B)
YS	Perubahan level	$\frac{60 - 30}{(+30)}$
RZ	Perubahanlevel	$\frac{40 - 20}{(+20)}$

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek untuk diberikan perlakuan pembelajaran adalah anak tunarungu yang duduk di kelas Dasar V di SLB B Laketu.

Seperti yang dijumpai di lapangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, bahwa anak tunarungu yang berada di kelas Dasar 5 di SLB Laketu juga memiliki kemiskinan dalam berbahasa, khususnya dalam hal merangkai kalimat dengan struktur yang benar. Kalimat yang dirangkai oleh anak tunarungu mengalami kesalahan dalam penempatan atau rangkaian struktur dengan membolak-balik unsur-unsur kalimat (S-P-O-K) sehingga kalimat menjadi tidak padu dan tidak efektif. Ini diperlihatkan pada hasil menyusun kalimat yusuf dan rezky pada *Intervensi(B)*. Yusuf pada sesi 1 dari 10 soal yang diberikan belum ada struktur kalimat yang benar. Selanjutnya di uji lagi pada sesi 2 dan 3 yusuf sedikit mengalami peningkatan dengan menyusun kalimat dengan benar 1 soal dari 10 soal yang diberikan. Kemudian setelah dilakukan pengujian ulang pada sesi 4, jawaban yang benar memiliki peningkatan dari 1 menjadi dua jawaban yang benar, setelah itu pada sesi 5 dan seterusnya jawaban yang diberikan oleh yusuf sudah tidak mengalami peninngkatan lagi (stabil).

Selama ini, di SLB Laketu khususnya di kelas Dasar V melakukan

pembelajaran bahasa menggunakan media konkret yang ada di sekitar anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Yusuf dan Rezky, didapatkan peningkatan yang sangat signifikan setelah penerapan media pembelajaran I-CHAT di SLB Laketu yang di gambarkan pada grafik 2 diatas. Dari grafik tersebut terlihat bahwa pada sesi pertama intervensi yusuf menyusun kalimat yang benar sebanyak 3 nomor dengan nilai 30, berbeda halnya pada saat *Intervensi(B)* yang tidak ada sama sekali jawaban yang tepat. Selanjutnya pada sesi berikutnya sampai seterusnya tetap mengalami peningkatan dari 3 jawaban yang tempat menjadi 4 sampai dengan 6 jawaban yang tepat dari 10 soal yang di sediakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada anak tunarungu kelas V (lima) di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur kondisi sebelum diberi intervensi kemampuan menyusun kalimat berstruktur anak tunarungu tergolong dalam kategori rendah dengan perubahan data yakni sebesar dua puluh dari rentang nilai nol sampai seratus sedangkan pada subjek RZ juga mengalami kenaikan data sebesar sepuluh dari rentang nilai nol sampai seratus.
2. Setelah Intervensi pada anak tunarungu Kelas V (Lima) di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur di diperoleh kecenderungan arahnya naik atau membaik dan terjadi perubahan level yakni sebanyak tiga puluh dari rentang nilai nol sampai seratus.
3. Terdapat perubahan/peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur anak tunarungu kelas V (Lima) di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timut sebelum dan setelah intervensi.

5. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta:Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luqman, Hidayat. 2014. *Pengaruh Pembelajaran dengan Multimedia Interaktif I-CHAT Terhadap Penguasaan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Kelas 1 di SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Permanarian,S, dkk. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu dengan Media I-CHAT*. *JASSI_Anakku*. vol. 10 No. 2.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Berbasis EYD melalui Metode Maternal Reflektif bagi Anak Tunarungu di Kelas D5 SLB-B YAAT Klaten*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalaam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.